

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Lingkungan Keagamaan Keluarga

1. Pengertian Lingkungan Keagamaan Keluarga

Sebelum penulis menjabarkan lebih lanjut pembahasan mengenai masalah lingkungan keagamaan keluarga, maka terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian tentang lingkungan dari beberapa ahli :

- a. Menurut Drs. Ahmad Mudzakir dan Drs. Joko Sutrisno, lingkungan itu meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.¹
- b. Menurut Mahfudh Shalahuddin, lingkungan ialah segala sesuatu yang melingkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya.²

Dari kedua pendapat tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa : segala sesuatu atau kondisi-kondisi di sekitar individu yang senantiasa melingkupi atau mengelilingi hidupnya dan mempengaruhi tingkah

1 Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Jakarta, 1995, hlm. 97

2 Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, PT.Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hlm. 90

laku, pertumbuhan, perkembangan atau life processes yang berlangsung sepanjang hidupnya.

Sedangkan keagamaan merupakan istilah yang mengalami proses imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang menunjukkan kata sifat, yaitu bersifat keagamaan.

Tentang pengertian agama itu sendiri, penulis mengutip pendapat beberapa para ahli sebagai berikut : Prof.Dr. Harun Nasution dalam sebuah tulisannya yang menyatakan sebagai berikut :

Agama berasal dari bahasa Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, a = tidak dan gam = pergi, jadi tidak pergi, tetapi di tempat, diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntutan hidup bagi penganutnya.³

Dari definisi di atas, jelaslah bahwa agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia yang berisikan sistem kepercayaan, sistem penyembahan, dan sistem kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Adapun pengertian keluarga ialah sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut :

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, PN-UI, Jakarta, 1985, hlm. 09

- a. Menurut Ali Akbar, keluarga adalah masyarakat terkecil yang sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami dan istri sebagai anggota inti, berikut anak (anak-anak) yang lahir dari mereka.⁴
- b. Menurut M.Munandar Soelaeman, MS, keluarga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya kerja sama ekonomi, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya.⁵

Dari dua pendapat tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud keluarga di sini ialah kelompok masyarakat atau suatu satuan sosial yang terkecil yang terdiri atas dua orang atau lebih, yaitu pasangan suami dan istri sebagai sumber intinya berikut anak (anak-anak) yang lahir dari mereka, dimana mereka ditandai adanya hubungan kerja sama ekonomi, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya.

Jadi Lingkungan Keagamaan Keluarga di sini dapat diartikan segala norma (aturan, tingkah laku) yang melingkupi individu sepanjang hidupnya yang didasarkan pada segi Agama.

Dari pembahasan mengenai Lingkungan Keagamaan Keluarga tersebut di atas, di sini penulis mencoba memberikan gambaran secara ringkas mengenai lingkungan keagamaan keluarga siswa yang belajar di SMP Wachid

⁴ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, Pustaka Antara, Jakarta, Cet.17, 1991, hlm. 10

⁵ M.Munandar Soelaeman, MS, *ISD Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, PT.Eresco Bandung, 1995, hlm. 55

Hasyim 7 Benowo Surabaya. SMP Wachid Hasyim 7 merupakan suatu lembaga pendidikan formal tingkat pertama yang tergolong mampu meningkatkan dan membimbing anak-anak terutama dalam segi pendidikan yang bersifat formal, sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas siswanya mengenyam pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Dalam pengalaman ajaran-ajaran agama, SMP Wachid Hasyim 7 Benowo rata-rata dari keluarga yang beragama Islam dan berhaluan sama dengan SMP tersebut. Dan rata-rata ingin belajar agama lebih kompleks dalam arti bahwa di dalam melakukan ajaran agama antara kalangan muda (anak) masih terjalin suatu interaksi yang sangat positif, dimana kalangan orang tua selalu memberikan contoh yang baik dalam melakukan ajaran agama dan jika kalangan anak muda hal-hal yang menyimpang dari batas kewajaran akan mendapat teguran (peringatan).

Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMP Wachid Hasyim 7 Benowo, antara lain :

- 1) Pondok Romadhon, kegiatan ini diisi dengan kegiatan agama disertai dengan membaca Al-Qur'an bagi para siswa.
- 2) Qurban pada Hari Raya 'Idul Adha, dimana daging hasil qurban dibagikan kepada para siswa dan masyarakat yang kurang mampu.
- 3) Mengadakan Zakat Fitrah pada Hari Raya 'Idul Fitri, untuk disalurkan kepada siswa yang tidak mampu serta untuk melatih siswa mengeluarkan zakat dan menolong sesamanya.

- 4) Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam peringatan ini diisi dengan ceramah agama oleh seorang muballigh, kemudian para siswa disuruh mendengarkan serta mencatat isi ceramah itu sebagai tugas dari guru agamanya.
- 5) Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW. Untuk membiasakan siswa selalu ingat pada peristiwa Isro' dan Mi'roj serta mengambil hikmahnya dari peristiwa Isro' Mi'roj tersebut.

2. Macam-macam Lingkungan Keagamaan Keluarga

Sebenarnya manusia dihadapkan pada lingkungan semenjak berupa janin di dalam kandungan ibu. Lingkungan itu berupa cairan yang merupakan sari makanan untuk calon manusia itu, disamping itu janin juga dipengaruhi oleh kondisi psiko phisis si Ibu yang telah mengandungnya.

Sejak anak lahir di dunia, anak secara langsung berhadapan dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Lingkungan yang dihadapi anak, pada pokoknya dapat dibedakan atau dikelompokkan sebagai berikut :

Menurut Drs. Abdurrahman Soleh ada tiga macam lingkungan keagamaan terhadap keberagamaan anak, yaitu antara lain :

- a. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap Agama

Lingkungan semacam ini adakalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan adakalanya pula agar sedikit tahu tentang hal itu.

- b. Lingkungan yang berpegang kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsyafan batin : biasanya lingkungan demikian menghasilkan anak-anak beragama yang tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.
- c. Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama. Lingkungan ini memberikan motivasi (dorongan) yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada. Apabila lingkungan ini ditunjang oleh pemimpin yang baik dan kesempatan yang memadai, maka kemungkinan besar hasilnya pun paling baik.⁶

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Lingkungan Keagamaan Keluarga

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan keagamaan keluarga ada tiga faktor yang mempengaruhinya, dimana ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain yang tidak akan bisa terpisahkan karena saling berkaitan. Diantara ketiga faktor yang mempengaruhi lingkungan keagamaan keluarga adalah sebagai berikut :

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dari milieu pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar daripada

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Pustaka Setia, Jakarta, 1995, hlm. 235-236

kepribadiannya. Juga dari situlah ia memperoleh akhlak, nilai-nilai kebiasaan-kebiasaan dan emosinya dan dengan itu ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tindak laku yang tampak.⁷

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu memiliki kewajiban yang berbeda karena perbedaan kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT di muka bumi dan selanjutnya dinafkahkan pada anak istrinya.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat adalah sesuatu yang wajib dipertanggungjawabkan. Jelas tanggung jawab itu adalah berusaha mendewasakan anak. Dalam mendewasakan anak, yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai dasar yang akan mewarnai bentuk kehidupan anak itu pada kehidupan selanjutnya. Perintah umum tentang ini dalam Al Qur'an ialah ayat yang menjelaskan agar setiap orang menjaga dirinya dan anggota keluarganya dari siksa neraka di dunia ini.⁸

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, oleh karena melalui keluarga yang demikian itu

⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, PT. Alhusna Zikra, Jakarta, 1995, hlm. 348

⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 135

tumbuh perkembangan efektif anak secara “benar” sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah, yang merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga. Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan. Sifatnya yang lebih halus dan perasa itu merupakan imbalan terhadap sifat seorang ayah. Keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi dan isi mengisi yang membentuk suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga.⁹

Juga pentingnya keluarga itu bukan hanya kepada individu tetapi juga kepada masyarakat, sehingga masyarakat menganggapnya institusi sosial yang terpenting dan merupakan unit sosial yang utama melalui individu-individu dipersiapkan dan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya dipelihara kelanjutannya dan melalui dia juga kebudayaan dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya.¹⁰

Di antara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah cara-cara berikut :

- a. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging,

⁹ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hlm. 67

¹⁰ Hasan Langgulung, *Op.Cit.*, hlm. 349

mereka melakukan dengan kemauan sendiri dan merasa tentram sebab mereka melakukannya.

- b. Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- c. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah dimana mereka berada.
- d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk, guna menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya.
- e. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan lain-lain lagi cara-cara lain.¹¹

Ketika keluarga menunaikan hal-hal tersebut di atas, sebenarnya ia menurut kepada petunjuk dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi saw dan peninggalan Assalaf-Assaleh yang semuanya mengajak untuk melaksanakan pendidikan, mengharuskan orang tua mendidik anak-anaknya akan iman dan aqidah yang betul dan membiasakannya mengerjakan ajaran syari'at.

¹¹ Hasan Langgunung, *Ibid*, hlm. 372

Di samping itu keluarga memang memegang peranan yang sangat penting dalam mencetak anak-anaknya menjadi anak yang berprestasi, mengerti dan menjadi orang sholeh. Sehingga berkewajiban mengarahkan anaknya menuju yang baik, termasuk juga menyuruh berakhlak yang mulia, taat kepada Allah, Rosul dan lain-lain.

Sebagaimana dalam Hadits riwayat Abu Daud :

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَرِّفُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ: وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ إِحْدَيْنِ حَسْرَةً رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

“Dari Amru bin Syu’aib dari ayahnya dari neneknya ra berkata Rosulullah saw, bersabda : Suruhlah anak-anakmu sholat ketika mereka berumur 7 tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat, jika telah berumur 10 tahun. Dan pisahkanlah anak laki-laki dari anak perempuan dalam tempat tidur mereka”.¹²

2. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Pada waktu anak-anak menginjak umur 6 atau 7 tahun perkembangan intelek, daya pikir telah meningkat sedemikian rupa, karena itu pada masa ini disebut masa keserasian bersekolah. Pada saat ini akan telah cukup matang belajar di sekolah. Keluarga umumnya tidak berkesempatan atau bahkan banyak yang tidak berkemampuan

¹² Salim Bareisy, *Terj. Riadhus Sholihin I*, Bandung PT. Al-Ma’arif, 1985, hlm. 288

mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah mereka menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada sekolah. Dan memang sekolah yang telah diatur dan dipersiapkan sedemikian rupa, mampu melaksanakan tugas-tugas di atas.¹³

Keterbatasan kemampuan (intelektual, biaya, waktu) orang tua menyebabkan ia mengirim anaknya ke sekolah. Orang tua meminta tolong agar sekolah membantunya mendidik (mendewasakan) anaknya. Inilah dasar kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam pendidikan. Hanya saja, sekarang ini kesadaran orang tua akan prinsip itu semakin berkurang.¹⁴

Disamping itu telah diakui oleh berbagai pihak tentang peran sekolah bagi pembentukan kepribadian anak sangat besar. Karena itu dapatlah dikatakan sekolah berpengaruh besar bagi jiwa dan keberagaman anak. Lingkungan sekolah yang positif terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini. Apalagi kalau sekolah memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk penyelenggaraan agama, maka dibuatkan pula tempat wudhu, tempat ibadah diadakan buku-buku ke-Islaman di dalam perpustakaan dan diberikan kesempatan yang luas untuk penyelenggaraan praktek-praktek ibadah dan peringatan hari-hari besar

¹³ Nur Uhbiyati dan Drs. H. Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, hlm. 239

¹⁴ DR. Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm1. 128

Islam dan lain-lain. Lingkungan sekolah yang demikian inilah yang mampu membina anak rajin beribadah, berpandangan luas dan daya nalar kreatif.

Sedangkan lingkungan sekolah yang netral dan kurang menumbuhkan jiwa anak untuk gemar beramal, justru menjadikan anak jumud, picik, berwawasan sempit. Sifat dan sifat ini menghambat pertumbuhan anak.¹⁵

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.¹⁶

Pada dasarnya sekolah harus merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat Islam, dalam bidang pengajaran yang tidak dapat secara sempurna dilakukan dalam rumah dan masjid.¹⁷

¹⁵ Nur Uhbiyati, Drs.H.Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, hlm. 240

¹⁶ Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 206

¹⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 74

Selain itu sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka diserahkan di sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah agama. Sebaiknya para orang tua lain lebih mengarahkan anak mereka untuk masuk ke sekolah-sekolah umum. Atau sebaliknya para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anaknya akan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak tersebut.

Dengan demikian pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan, barangkali banyak tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah (lembaga pendidikan).¹⁸

¹⁸ Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 205-206

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan merupakan lapangan pendidikan yang luas dan meluas, yaitu adanya hubungan antara dua orang atau lebih tak terbatas.¹⁹

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara.²⁰

Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk (plural : suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya). Manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi di dalam masyarakat itu.

Masyarakat dalam arti organisasi kehidupan bersama, yang secara makro ialah tata pemerintahan. Masyarakat dalam makna ini adalah

¹⁹ Abu Ahmadi, Dra.Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 27

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hlm. 44-45

lembaga atau perwujudan subyek pengelola dan kepemimpinan bersama (berdasarkan azas demokrasi). Artinya masyarakat dengan fungsi pengelola menerima kepercayaan dan tanggung jawabnya oleh, dari dan untuk masyarakat.

Dalam kedua makna inilah tiap pribadi manusia, sejak kanak-kanak hingga dewasa terlihat sebagai warga masyarakat dan warga negara. Setiap warga masyarakat dan warga negara mengabdikan dan setia kepada masyarakatnya. Bahkan mereka dididik oleh dan untuk masyarakat bangsanya.²¹

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa pembentukan nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, hasil penelitian Masri Singarimbun terhadap kasus kumpul kebo di

²¹ Tim Dosen FIP- IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hlm.15-16

Mojolama. Ia menemukan 13 kasus kumpul kebo ini ada hubungannya dengan sikap toleran masyarakat terhadap hidup bersama tanpa nikah. Dan kasus seperti itu mungkin akan lebih kecil di lingkungan masyarakat yang menentang pola hidup seperti itu.

Di sini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Di lingkungan masyarakat santri barangkali akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, peran dan fungsi masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.²²

B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar PAI

1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang prestasi belajar pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu diketahui pengertian prestasi, belajar dan PAI itu sendiri.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari kata “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian “prestasi belajar” dibicarakan

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 208-209

ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Hal ini juga untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian “prestasi belajar” itu sendiri.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.

Untuk mendapatkan pengertian prestasi, maka muncullah berbagai pendapat dari para ahli.

WJS. Poerwadarminto berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).²³ Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qahar yang dikutip oleh Drs. Syaiful Bahri Djamarah, prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.²⁴

²³ WJS. Poerwadarminto, *Op.Cit.*, hlm. 768

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm. 20-21.

Dari beberapa pengertian prestasi di atas terlihat kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan.

Sedangkan untuk mengetahui pengertian belajar, berikut penulis kemukakan pendapat beberapa para ahli :

- a. Ahmad Tafsir, memberikan definisi belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku yang merupakan hasil latihan penguatan (reinforce).²⁵
- b. Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁶
- c. The Liang Gie, memberikan gambaran tentang belajar yaitu, segenap rangkaian kegiatan/aktivita yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya sedikit banyak permanen.²⁷

Dari beberapa definisi belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa :

- Belajar ialah suatu proses atau kegiatan.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 60

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm. 02

²⁷ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, Pusat Kemajuan Studi (Center For Study Progress), Yogyakarta, 1985, hlm. 14

- Proses atau kegiatan tersebut dilakukan dengan sengaja melalui pengalaman atau latihan.
- Proses atau kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru.

Jadi prestasi belajar ialah hasil yang menunjukkan hasil tertinggi belajar yang dicapai menurut kemampuan anak dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama adalah usaha untuk berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Way of life).²⁸

Dengan demikian dapat diambil pengertian tentang Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam itu sendiri ialah :

“Hasil yang menunjukkan penilaian usaha kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam yang dicapai anak didik menurut kemampuan anak mengerjakan sesuatu agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Way of life)”.

²⁸ Zakiyah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 86

2. Macam-macam Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Membahas prestasi belajar itu pada dasarnya satu, tetapi terdiri dari berbagai unsur dan bagian yang mendukung. Sebagian orang memberikan penilaian dan pandangan bahwa prestasi belajar siswa itu hanya karena keberhasilannya dalam satu aspek dari prestasi belajar yang sesungguhnya.

Prestasi belajar yang sesungguhnya terdiri dari berbagai aspek yang mendukung. Sebab kalau kita kembalikan kepada istilah belajar itu sendiri adalah sangat kompleks, yaitu meliputi masalah seluruh perubahan tingkah laku bidang cita, rasa dan karsa. Dalam hal ini tokoh pendidikan Bloom, membagi aspek pendidikan yang ingin dicapai oleh pelaksanaan pendidikan itu sendiri adalah meliputi :

- a) Koqnitif (Cognitive Domain)
- b) Afektif (Affective Domain)
- c) Psikomotor (Psychomotor Domain)²⁹

Bertitik dari pendapat Bloom tersebut di atas, penulis mengadakan pembagian prestasi belajar kepada tiga (3) macam bagian. Adapun perincian macam-macam prestasi belajar itu adalah :

- a. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Bidang Pendidikan Aspek Koqnitif.

²⁹ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Op.Cit.*, hlm. 120

Prestasi belajar siswa dalam bidang koqnitif ini hanya memiliki atau menitikberatkan pada masalah kecerdasan atas bidang-bidang intelektual lainnya saja. Sehingga kemampuan akal yang selalu mendapatkan perhatian yaitu kerjanya otak untuk dapat menguasai berbagai pengetahuan yang diterimanya.

Adapun prestasi belajar pendidikan agama dalam aspek koqnitif yaitu aspek pengetahuan (knowledge), aspek pemahaman (komprehention), aspek aplikasi (aplication) yaitu penerapan, aspek sintesis (syinteses) yaitu menerangkan, aspek analisis (menguraikan) dan aspek evaluasi atau penilaian.

Keseluruhan aspek yang tergabung dalam bidang koqnitif ini adalah tingkatan secara bertahap, dimana kemampuan yang pertama harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menguasai aspek yang kedua dan begitu juga seterusnya. Jadi kelima aspek tersebut adalah aspek pendukung dimana kesemuanya menitikberatkan pada kemampuan akal anak semata-mata dalam bidang koqnitif ini belum cukup bila tidak ditunjang oleh bidang yang lain, sebab bila seseorang dipenuhi aspek koqnitif saja, maka ia akan mengalami kesulitan dalam hidup bermasyarakat serta ia tidak akan mendapatkan kebahagiaan hidup sejati.

- b. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Bidang Pendidikan Aspek Afektif.

Prestasi belajar dalam bidang afektif ini lebih banyak menyangkut dalam bidang sikap yaitu tertuju pada bidang garap perasaan manusia. Sehingga prestasi dalam bidang ini mempunyai nilai lebih daripada bidang yang lainnya, sebab bidang afektif ini menyangkut kemampuan yang tidak terlepas dari kemauan untuk berbuat sesuatu. Jadi bidang afektif ini menyangkut dan berpengaruh dalam kehidupan manusia maupun siswa, sebab sikap hidup seseorang itu berhubungan dengan pola pikir dan perilaku kehidupan seseorang sehari-hari.

Prestasi bidang afektif dalam belajar siswa berarti anak tersebut benar-benar sikapnya sudah dapat bertindak dan berbuat sesuatu dengan apa yang diharapkan guru-gurunya yang sesuai dengan harapan tujuan pendidikan pada umumnya. Bidang afektifnya ini erat hubungannya dengan keyakinan dan menyangkut dengan aspek moral hidup yang dianutnya, sehingga banyak mewarnai oleh aspek spiritual dan dalam agama Islam berarti bersangkutan paut dengan masalah akhlak dan nilai.

Bidang afektif ini sendiri sebenarnya juga sangat kompleks yaitu, terdiri dari berbagai aspek pendukung, antara lain :

- 1) Menerima (receiving) : kesediaan untuk memperhatikan.
- 2) Menanggapi (responding) : aktif berpartisipasi.
- 3) Menghargai (valuing) : penghargaan kepada benda, gejala, perbuatan tertentu.

4) Membentuk (organization) : memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal.

5) Berpribadi (characterization

by a value of value

complex : mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan “life styie” yang mantap.

c. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Bidang Pendidikan Aspek Psikomotorik.

Prestasi belajar siswa dalam bidang psikomotor ini adalah masalah skill atau ketrampilan yaitu tertuju pada kemampuan bidang jasmani seseorang. Anak yang telah selesai mengikuti pelajaran ketrampilan atau olah raga, sehingga anak tersebut benar-benar terampil dalam bidang yang psikomotor.

Di zaman modern utamanya dalam pembangunan menuju arah tinggal landas ini negara kita Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga yang terampil dalam berbagai bidang baik di bidang pertanian, bidang industri, perdagangan maupun bidang kepegawaian terutama dalam menggunakan tehnologi canggih. Sehingga prestasi dalam bidang

ini harus ditunjang pula dengan bidang yang lain. Namun kedua bidang tersebut meskipun sudah dipenuhi tetap masih ada kekurangannya, yaitu belum adanya kesempurnaan.

Peranan prestasi dalam bidang psikomotor ini juga penting, sebab meskipun orang mempunyai kematangan dan kepandaian daya pikir yang tajam, namun bila tidak mempunyai ketrampilan tentu akan mendapatkan kesulitan dalam menerapkan dan mengamalkan pengetahuan yang telah dimilikinya itu. Dengan demikian prestasi dalam dua hal ini yaitu bidang itu akan lebih baik jika dibandingkan dengan hanya satu bidang saja.

Ketiga macam prestasi belajar tersebut tentu yang lebih penting ialah afektif, sebab kalau anak didik hanya mempunyai kemamuan akal atau daya pikir dan kemampuan skiil yang memadai, namun jika dalam diri siswa tersebut tidak terdapat nilai sikap yang terpuji dalam arti bersikap positif dan mempunyai kebaikan tentu prestasi kedua hal tersebut (koqnitif dan psikomotor) tiada berarti bagi orang yang memilikinya.³⁰

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah banyak sekali. Satu faktor dan faktor yang lain saling berhubungan dan saling berkaitan. Sehingga sulit menentukan faktor apa saja yang sangat menunjang

³⁰ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Ibid*, hlm. 121-123

seperti apa yang dikatakan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono : prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.³¹

Slameto mengatakan, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.³²

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar karena belajar itu adalah tidak melupakan juga aspek tujuan. Dan tujuan belajar akan berhasil jika didukung oleh banyak faktor.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slamento adalah :

a. Faktor Intern

1. Jasmaniah, yang meliputi; kesehatan dan cacat tubuh.
2. Psikologis, yang meliputi; intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

³¹ Abu Ahmadi, Drs. Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 130

³² Slameto, *Op.Cit.*, hlm. 54

3. Kelelahan.

b. Faktor Ekstern

1. Keluarga, meliputi; cara orang tua mendidik, relasi antara anggota rumah, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
2. Sekolah, meliputi; metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standart pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas guru.
3. Masyarakat, meliputi; kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut pendapat di atas, maka secara terinci akan diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor Intern

a) Faktor Jasmaniah

1. Kesehatan

Proses kesehatan belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi

alat inderanya serta tubuhnya. Karena itu agar dapat belajar dengan baik haruslah menjaga kesehatannya.

2. Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurangbaik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lainnya yang dapat mempengaruhi belajar. Mengenai cacat tubuh ini hendaklah seseorang belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu untuk menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b) Faktor Psikologis

1. Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan berhasil pada yang mempunyai intelegensi rendah, walaupun hal itu tidak mutlak. Sebab belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Sedang intelegensi adalah salah satu faktor diantara banyak faktor itu.

2. Perhatian

Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari. Jika bahan

itu tidak menarik perhatian, maka timbul kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar. Maka agar siswa dapat belajar dengan baik diusahakan bahan pelajaran harus menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

3. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan baik, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar dan tak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu.

4. Bakat

Bakat mempengaruhi belajar jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah ia akan lebih giat belajar lagi.

5. Motif

Dalam proses belajar harus diperhatikan apa yang mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik, atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar. Motif-motif di atas dapat ditanamkan dengan memberi latihan-

latihan/kebiasaan-kebiasaan dan kadang-kadang juga dipengaruhi lingkungannya.

6. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan, dimana alat-alat tubuh sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, atau tangannya sudah siap untuk menulis dan lain-lainnya. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus tanpa latihan dan pelajaran. Anak yang sudah siap dan matang belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum ia belajar. Karena itu belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

7. Kesiapan

Kesiapan adalah untuk memberi response atau reaksi, kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan berhubungan dengan kematangan, kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan juga perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani ditandai dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran pada bagian-bagian tertentu. Sedang kelelahan rohani ditandai dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang hilang. Kelelahan rohani dapat terjadi apabila terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istilah, menghadapi hal-hal yang selalu sama/konstan tanpa variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya. Dari uraian di atas jelas bahwa kelelahan dapat mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, siswa harus menghindari terjadinya kelelahan dalam belajar.³³

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu keluarga faktor sekolah dan faktor masyarakat. Uraian berikut membahas ketiga faktor tersebut.

³³ Slamento, *Ibid*, hlm. 54-60

1. Faktor Keluarga

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya, sebagaimana telah dijelaskan oleh Sucipto Wirowidjoyo bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama, keluarga yang sehat artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran yang besar yaitu bangsa, negara dan dunia.

b) Relasi Antar Anggota Keluarga

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Yaitu hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang disertai bimbingan, dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat kaitannya dengan belajar anak, anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga fasilitas belajarnya. Hal ini hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

e) Pengertian Orang Tua

Orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

f) Latar Belakang Kebudayaan

Terhadap anak-anak perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2. Faktor Sekolah

a) Metode Mengajar

Agar siswa dapat belajar dengan baik maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat efisien dan seefektif mungkin.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Dalam hal ini bahan pelajaran/materi yang disampaikan kepada siswa harus sesuai kemampuan siswa serta tujuan yang telah dirumuskan.

c) Relasi Guru dengan Siswa

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar juga siswa merasa jauh dari guru, sehingga siswa tidak menyukai materi yang disampaikan oleh gurunya dan hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

d) Relasi Siswa dengan Siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, karyawan dalam pekerjaan administrasi dan ketertiban kelas, halaman dan lain-lain, erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah. Sehingga akan berpengaruh juga dalam belajar.

f) Alat Pelajaran

Menggunakan alat pelajaran yang baik dan lengkap seperti buku-buku perpustakaan, laboratorium atau media lain adalah perlu, agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik.

g) Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Misalnya belajar di pagi hari lebih mudah menerima pelajaran dibanding dengan waktu siang hari, sebab kondisi badannya sudah lelah, yang mana akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran.

h) Standar Pelajaran Di Atas Ukuran

Memberikan pelajaran di atas ukuran standar, akibatnya akan merasa tidak mampu untuk mengikuti pelajaran dan penyampaian materi tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

i) Keadaan Gedung

Dengan jalan siswa yang cukup banyak sera suasana kelas yang sempit juga merupakan faktor penghambat dalam kegiatan belajar.³⁴

j) Metode Belajar

Dengan cara yang efektif yaitu belajar secara teratur setiap hari, dengan tidak mengesampingkan waktu istirahat yang cukup, niscaya bisa meningkatkan prestasi belajar.

³⁴ Slamento, *Ibid*, hlm. 64-69

k) Tugas Rumah

Tugas rumah yang terlalu banyak dibebankan kepada siswa akan menjadi penghambat belajar siswa. Dan siswa tidak memiliki kesempatan lagi untuk mengerjakan pekerjaan lainnya.

3. Faktor Masyarakat

a) Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat yang terlalu berlebihan jelas akan mengganggu belajarnya, maka orang tua perlu memperhatikan kegiatan anaknya agar tidak terlalu terbenam dengan kegiatan yang tidak menunjang.

b) Mass Media

Mass media yang memberi pengaruh yang baik terhadap siswa, juga terhadap belajarnya. Sebaiknya mass media yang kurang baik, akan kurang baik pula bagi siswa, maka perlu diadakan pengawasan yang ketat dan diseleksi dengan teliti. Media ini meliputi TV, surat.

c) Teman Bergaul

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memilih teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik pula serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan lengah).

d) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Lingkungan yang baik dapat berpengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya, sebaliknya lingkungan masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar dan mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka berpengaruh jelek pula terhadap siswa akibat belajarnya terganggu bahkan anak kehilangan semangat belajarnya karena perhatiannya terpusat pada perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang tadi.³⁵

C. Pengaruh Lingkungan Keagamaan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi PAI

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Makanya tak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun dari tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarganya. (Gilbert Highest, 1961 : 78).³⁶

³⁵ Slamento, *Ibid*, hlm. 70-71

³⁶ Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 201

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengadzankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.³⁷

Lingkungan keluarga merupakan faktor ekstern (faktor di luar individu) yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang meskipun sebenarnya masih banyak faktor-faktor lain yang juga bisa mempengaruhi, seperti kesehatan, intelegensi, perhatian, bakat, motivasi dan sebagainya (faktor intern).

Lingkungan keluarga yang ditempati siswa dalam kehidupan sehari-harinya, sangat mempengaruhi berhasil tidaknya belajar siswa. Dan keluarga juga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak-anak sebelum mereka masuk sekolah, dan dalam lingkungan keluarga inilah tertanam dasar-dasar kepribadian anak mulai tumbuh dan berkembang pada diri anak. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Amir Daien Indra Kusuma yang mengatakan :

Anak yang semasa kecilnya tidak menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan hidup keagamaan, tidak pernah pergi bersama dengan orang tuanya ke gereja/masjid untuk beribadah, mendengar khutbah agama dan sebagainya. Maka setelah dewasa merekapun tidak pernah ada perhatian terhadap agama.³⁸

³⁷ *Ibid*, hlm. 220-221

³⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, FIP-IKIP Malang, 1977, hlm.

Prof. DR. Zakiyah Daradjat, menyatakan bahwa :

Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan teman-temannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.³⁹

Dari kedua pendapat tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap orang tua terhadap agama sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan keagamaan anak-anaknya. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang agamis cenderung mempunyai jiwa yang agamis pula dan ia akan memiliki sikap dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap kehidupan keagamaan, jika dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga acuh tak acuh terhadap agama.

Di samping itu pola didik orang tua juga mempengaruhi keberhasilan anak. Misalnya orang tua yang memanjakan anaknya maka akan berakibat kurang baik pada perkembangan, apabila ia telah memasuki sekolah akan menjadi anak yang kurang bertanggung jawab, takut menghadapi kesulitan dan tantangan hidup. Sehingga akan kurang berhasil belajarnya. Begitu pula orang tua yang dalam mendidik anak terlalu keras (otoriter), maka anak tersebut akan menjadi

³⁹ Zakiyah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 35

penakut, tidak supel, mengisolasi diri, pasif dan tidak berinisiatif. Sebaliknya orang tua yang dalam mendidik anaknya dengan cara demokratis, maka anak akan berkembang menjadi anak yang penuh inisiatif, giat dan rajin, tidak takut, tidak ragu-ragu terhadap tujuan hidupnya. Optimis dan mempunyai rasa tanggung jawab serta percaya diri sendiri. Sehingga dengan demikian hal itu akan membuat anak mempunyai tanggung jawab terhadap belajarnya dan berhasil belajarnya.

Orang tua yang selalu menanamkan pendidikan keagamaan kepada anak juga sangat penting bagi pembentukan kepribadiannya. Anak akan mengetahui mana yang baik dan mana yang kurangbaik bagi dirinya, dan mengetahui hak dan kewajibannya. Zakiyah Daradjat mengatakan :

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.⁴⁰

Dengan demikian jika orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak terutama aspek keimanan, dalam hal itu ditanamkan secara mendalam dan penuh penghayatan, maka akan menjadi pendorong bagi anak untuk belajar, dan kemudian anak akan memperoleh keberhasilan belajar.

⁴⁰ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, PT. Toko Gunung Agung, Jakarta, 1995, hlm. 57